



**LIVING ARABIC MASYARAKAT TERNATE: ALTERNATIF PENGEMBANGAN
MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI IAIN TERNATE**

Oleh
Muhammad Amri
Institut Agama Islam Negeri Ternate
E-mail: amrimarniujung@iain-ternate.ac.id

Abstract

The development of Arabic language learning media and research at the IAIN Ternate has not optimally raised Ternate's locality values related to Arabic. Ternate society, which has been in the form of a Muslim sultanate society for hundreds of years ago, strengthened by the habaib circle who has blended in as a component of Ternate society is a sign of the existence of Arabic in the life of the Ternate people. If in the realm of study of the Qur'an and Hadith there has been a proliferation of studies of the genre of living Qur'an and Hadith, then the study of living Arabic (living Arabic) in Ternate society should be of concern to Arabic language activists in Ternate with all its potential and characteristics. This study aims to explore elements of Arabic that exist and live (living Arabic) in Ternate society which can become the object of developing Arabic learning media and research at IAIN Ternate. This study is qualitative exploratory research reflecting a social phenomenon with a heuristic approach. Primary data comes from observations and reflections of researchers as the main source of heuristic studies and secondary data is taken through observation and interviews with co-researchers, then sorting and processing data is then concluded in a descriptive form. This study found several elements of Arabic that have existed and lived in the life of the people of Ternate. These elements are formulated into three categories: First, some Arabic vocabulary or terms that are absorbed and used in daily communication adapted to the local dialect; Second, the texts of the Imam's prayers which are recited after every prayer or religious event; and Third, texts of sermons and prayers of traditional sultanate mosques and local manuscript texts. The three categories above have fulfilled the full aspects of Arabic which are used in oral, reading, and written communication. Based on these three components, it can become an alternative object for the development of Arabic language learning media as well as research for the PBA IAIN Ternate Study Program.

Keywords: Living Arabic; Ternate People; Arabic

PENDAHULUAN

Data karya ilmiah beberapa dosen program studi pendidikan bahasa Arab IAIN Ternate pada laman *google scholar* menunjukkan masih minimnya perhatian para dosen mengangkat isu ataupun konten lokal terkait Bahasa Arab dalam karyanya. Pembahasan yang dominan tersentuh lebih kepada pendalaman dan pengembangan keilmuan, serta pengaplikasian metode ataupun media pembelajaran pada lembaga pendidikan di Maluku utara. Kecenderungan serupa juga

terbaca pada sekian judul tugas akhir skripsi mahasiswa pendidikan Bahasa Arab, sebagaimana terlihat pada beberapa hasil sidang proposal serta hasil penelitian yang didokumentasikan oleh pengelola program studi dan perpustakaan pusat IAIN Ternate. Hal ini menjadi potret masih belum maksimalnya perhatian civitas akademika IAIN Ternate mengangkat unsur lokalitas Maluku Utara ataupun Ternate dalam karya maupun pengembangan mata kuliah.



Masyarakat Maluku utara secara umum, khususnya pulau Ternate sesungguhnya memiliki satu kekhasan yang menarik terkait bahasa arab.(Amri, 2020) Hal itu terlihat pada beberapa sisi, salah satunya adalah eksistensi perangkat kesultanan Ternate hingga sekarang baik secara struktural keorganisasian bahkan hingga kedaton yang masih utuh dan terjaga hingga saat ini. Estafet kepemimpinan adat kesultanan baru saja terisi pada kisaran setahun yang lalu dengan terpilihnya salah satu putra mendiang Sultan Mudaffar Sjah yaitu Jou Hidayatullah Sjah sebagai sultan Ternate saat ini.(Fatah, 2021) Hampir pada setiap kegiatan kesultanan terdengar kalimat-kalimat yang ketika dicermati merupakan ungkapan bahasa arab yang sesekali diselengi dengan kalimat lokal berbahasa Ternate. Selain itu, ketika memasuki gerbang depan kedaton kesultanan Ternate, pada bagian atas pintu utama terpampang sebuah plakat yang bertuliskan sederetan kalimat bertuliskan aksara arab.(Garwan, 2020) Menunjukkan eksistensi bahasa arab pada masyarakat Ternate baik secara lisan maupun tulisan.

Tidak hanya dua komponen di atas, ada pula komponen lain yang menguatkan asumsi eksistensi bahasa arab di masyarakat Ternate yaitu komunitas habaib. Pada masyarakat Ternate, seringkali didapati warga dengan perawakan arab. Bukan sekedar kebetulan belaka memiliki ciri dan wajah yang mirip arab, melainkan ternyata memang merupakan keturunan arab yang telah hidup beranak-pinak sejak generasi awal. Hal itu dikuatkan dengan penelusuran nama mereka yang khas digunakan keturunan habaib dengan diikuti nama keluarga besarnya pada akhir nama, bahkan tinggalnya-pun berada pada wilayah-wilayah tertentu yang menjadi pemukiman keluarga besar masing-masing. Mereka adalah kalangan habaib yang dahulu datang berdagang sembari berdakwah hingga ke wilayah Ternate yang kemudian tinggal dan berbaur menjadi masyarakat Ternate.(AM, 2014)

Pengembangan pengkajian ilmu Alqur'an di Indonesia, beberapa tahun terakhir menysasar satu ranah baru yang cukup jarang diangkat pengkaji Alqur'an di masa lalu. Diantara sarjana yang memperkenalkannya adalah Sahiron dan Abdul Mustaqim yang merupakan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ranah tersebut adalah *living Qur'an*, yaitu sekian ayat-ayat Alqur'an yang "hidup" dalam masyarakat muslim Indonesia. Menyangkut bagaimana persepsi mereka terhadap ayat tersebut, keyakinan bahkan perlakuan khusus mereka terkait pemaknaan ayat tersebut. Selain itu, bahkan juga mencakup ranah *living hadits* sebagai sumber kedua keberislaman umat Islam. Ada sekian banyak hadits yang diperpegangi oleh masyarakat Indonesia dengan sebuah bentuk pemaknaan, keyakinan bahkan perlakuan khusus terhadapnya yang secara tidak langsung menjadi satu perspektif khusus yang berbeda dengan komunitas muslim lain pada umumnya (Muhammadun, 2021).

Upaya pengembangan keilmuan bahasa arab saat ini, senantiasa mengalami peningkatan dengan optimalisasi setiap potensi yang ada. Satu sisi yang cukup banyak digalakkan adalah adopsi metode dan pengembangan media yang telah sukses diaplikasikan pada pembelajaran bahasa lain semisal bahasa Inggris. Peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa arab yang bukan penutur asli (*ghair al-nathiqin biha*) seringkali sulit memahami materi pembelajaran bahasa arab dengan konteks materi sesuai dengan keadaan kehidupan jazirah arab. Patut menjadi alternatif pilihan bagi pengembangan bahasa arab di IAIN Ternate dengan mengadopsi *living Qur'an*, menjadi *living Arabic* pada masyarakat Ternate. Sebuah upaya mengungkap nilai ataupun unsur bahasa arab yang hidup dalam masyarakat Ternate dan telah menjadi konteks alamiah yang telah membaaur dengan kehidupan masyarakat Ternate.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian eksploratif kualitatif yang menggunakan pendekatan heuristik. Kajian *living Arabic* pada penelitian ini sedikit berbeda dengan kajian *living Qur'an* ataupun *living Hadits* yang sejauh ini marak dikembangkan dalam pengembangan Ulumul Qur'an, yang mana didesain berbentuk kajian etnografi ataupun fenomenologi. Menurut Mudjia Rahardjo, metode heuristik merupakan sebuah bentuk pendekatan eksploratif yang jarang digunakan namun sesungguhnya memiliki keunikan sendiri dari pendekatan lainnya. Fenomenologi misalnya bertujuan untuk menggali makna suatu tindakan ataupun peristiwa, sedangkan etnografi menggali budaya yang eksis dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat maka heuristik lebih kepada eksplorasi pengalaman pribadi peneliti dan juga pengalaman orang lain terhadap sebuah peristiwa ataupun objek yang sama (Rahardjo, 2018). Heuristik secara corak memiliki kemiripan dengan beberapa jenis penelitian lain seperti autoetnografi yang menysasar pengalaman terhadap sebuah konteks kultural dan juga autobiografi dimana menelusuri sejarah ataupun kisah hidup seseorang (Hafidzi, 2019).

Beberapa tokoh pencetus heuristik diantaranya psikolog humanistik berkebangsaan Amerika bernama Clark Moustakas dan Bruce Douglas. Secara bahasa disinyalir bahwa kata heuristik merupakan kosakata dari bahasa Yunani yang berarti menemukan, yang oleh Moustakas digunakan untuk mewakili sebuah upaya mendalam untuk menemukan hakikat dan juga makna suatu pengalaman. Pendekatan ataupun metode ini tidak dimaksudkan untuk menemukan teori ataupun menguji hipotesis, melainkan mengutamakan pengetahuan manusia khususnya yang berupa refleksi diri. Setidaknya ada dua unsur penting pendekatan heuristik yaitu pertama, peneliti sendiri sebagai sumber inti dari sebuah pengalaman ataupun pengungkap dari fenomena yang dikaji; dan

kedua, adalah pihak lain yang selanjutnya diistilahkan sebagai mitra peneliti yaitu orang-orang yang juga dapat menjadi sumber sebuah pengalaman terhadap sebuah objek yang sama baik berupa pengalaman ataupun fenomena. Secara praktis heuristik sejauh ini digunakan pada bidang-bidang seperti pendidikan, psikologi, psikoterapi, konseling, teologi dan studi transpersonal (Rahardjo, 2018).

Pada awal penggunaan heuristik sebagai sebuah perangkat penelitian, Douglass dan Moustakas dalam sebuah artikel terkait penelitian eksploratif tentang "kesendirian" pada tahun 1985 menggunakan tiga tahap yaitu: 1) *Immersion* (tahap mengajukan pertanyaan, masalah ataupun tema); 2) *Acquisition* (pengumpulan data); dan 3) *Realization* (sintesis) (Rahardjo, 2018). Tiga tahapan ini kemudian disempurnakan terus oleh Moustakas sehingga kemudian bertambah menjadi tujuh fase. Lisa M. Given memaparkan proses penelitian heuristik kepada tujuh fase, yaitu: 1) *Initial engagement* (keterlibatan awal), berupa pencarian isu yang berimplikasi personal dengan cara *self dialogue* dan mencari pertanyaan terkait penelitian; 2) *Immersion* (pendalaman), setelah melakukan tahapan awal sebelumnya yaitu berdialog dengan diri sendiri maka kemudian mendalami dengan refleksi diri mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelumnya sekaligus mencari peneliti mitra yang sekiranya memiliki pengalaman yang sama.; 3) *Incubation* (mengendapkan sementara), dalam sebuah kegiatan yang bersifat ekstra sering kali dibutuhkan waktu jeda rehat sejenak berupa *time out* yang mana pada waktu rileks tersebut justru dapat memberi ruang untuk menyegarkan fokus terhadap obyek yang diteliti.; 4) *Illumination* (pencerahan), setelah melalui rehat sejenak diharapkan akan muncul ide-ide ataupun inspirasi yang membuka tabir dari obyek yang seakan muncul antara dimensi kesadaran ataupun ketidaksadaran peneliti.; 5) *Explication* (membangun argumentasi), pada fase ini kembali menenangkan diri dengan



perenungan mendalam mengakumulasi seluruh tahapan sebelumnya untuk kemudian menyunnnya secara sistematis dan merenungkannya secara lebih mendalam lagi sebelum kemudian dirangkai menjadi sebuah hasil sintesis.; 6) *Creative Synthesis* (menghasilkan sintesis), berdasarkan data dan informasi yang didapatkan pada tahapan sebelumnya kemudian menjadi dasar untuk penyusunan sintesis terhadap penelitian yang dilakukan.; dan 7) *Validation of Heuristic Research* (menguji validasi), setelah sampai pada hasil sintesis penelitian yang dilakukan tetap berusaha mengecek ulang kembali dari awal sekiranya telah memenuhi tahapan dan prosedur yang seharusnya dilakukan (Given, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosa Kata Arab Dalam Nama Dan Komunikasi Lisan Masyarakat Ternate

Kesan pertama mencermati bahasa yang digunakan masyarakat Ternate adalah perbedaan bunyi dalam penyebutan huruf tertentu yang identik dengan dialek wilayah timur Indonesia. Huruf “e” pada penyebutan buah apel misalnya dibunyikan dengan bunyi “e (pepet)” yang justru dapat merubah perkiraan makna yang ditangkap oleh lawan bicara. Beberapa kosa kata yang digunakan-pun memiliki perbedaan dengan istilah yang ada pada daerah lain, misalnya jawaban umum terhadap pertanyaan sederhana menggunakan kata “saya” yang ketika diperhatikan menggantikan posisi kata “iya” yang lazimnya digunakan pada daerah lain. Lebih dari itu, ada sederetan kosa kata yang terasa cukup aneh, misalnya untuk menyebut kata ganti orang pertama “saya” malah menggunakan kata “ana” ataupun “kita”. Juga untuk istilah penyebutan “orang tua” justru menggunakan kata “’ajuz”. Untuk dua contoh terakhir, ketika ditelaah lebih jauh merupakan bentuk asimilasi antara Arab dan Ternate dimana keduanya secara asal kata adalah kosa kata bahasa Arab yang telah lumrah digunakan dalam percakapan sehari-hari

masyarakat Ternate. Hampir pada setiap lini kehidupan masyarakat Ternate ada satu ataupun dua istilah yang merupakan serapan dari bahasa Arab.

Kesan serupa dikemukakan responden yang merupakan salah satu pejabat masjid kesultanan Ternate berinisial HS bahwa “*benar adanya sekian banyak kosa kata bahasa Arab yang diserap menjadi istilah ataupun kosa kata yang digunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Ternate, diantaranya: pada istilah perangkat masjid kesultanan yaitu Imam, modin (muadzin), hatib (khatib), hisab, ru’yat, daras (mempelajari), boldan (ibu kota), saheh (valid), fasakh (batal), kanun (aturan perundangan), qadhi (tokoh agama pemilik otoritas untuk menetapkan hukum), dan masih banyak lainnya*” (komunikasi personal, 19 November 2022). Termasuk pula pengakuan responden lainnya dari kalangan pendidik di IAIN Ternate yang juga merupakan keluarga habaib di Ternate berinisial FA bahwa “*pada masyarakat Ternate ada banyak kosa kata yang digunakan yang pada asalnya berasal dari bahasa Arab diantaranya ana (saya), ente (kamu), sukur (terima kasih), dan lainnya*” (komunikasi personal, 18 November 2022).

Kosa kata ataupun istilah-istilah tersebut tidak hanya digunakan pada segmentasi masyarakat tertentu, ataupun dalam momen oleh kalangan tertentu saja. Melainkan telah menjadi istilah umum yang dipahami dan diketahui mayoritas masyarakat Ternate pada semua tingkatan umur hampir pada semua konteks pembicaraan. Tidak hanya dalam percakapan keseharian non-formal antara individu kekeluargaan melainkan bahkan dalam ranah resmi pejabat setempat termasuk dalam komunikasi pada ruang-ruang perkantoran dan akademik. Ragam kosa kata dan istilah yang telah mengakar pada masyarakat Ternate, digunakan dengan begitu lancar tanpa melalui pemikiran pemilihan diksi yang diatur sedemikian rupa dan telah menjadi kultur tersendiri masyarakat Ternate.



Bacaan Dzikir Dan Do'a Masyarakat Ternate

Melalui interaksi yang cukup panjang bersama masyarakat Ternate yaitu kurang lebih telah genap 7 tahun lamanya sejak pertengahan 2015 silam, ada satu sisi bahasa Arab yang cukup mudah dan sering didapatkan adalah pada mushalla ataupun masjid. Amalan-amalan masyarakat Ternate yang masih dipelihara setiap kali selesai melaksanakan shalat fardhu adalah melantunkan pujian kepada Allah Swt. berupa *kalimah thayyibah* dan do'a yang kesemuanya menggunakan teks bahasa Arab secara utuh. Untuk *kalimah thayyibah* tentunya sudah merupakan bentuk lumrah yang sering didapatkan pula pada seluruh wilayah muslim di Indonesia, namun untuk teks do'a yang dilantunkan cukup memberi kesan tersendiri. Hampir pada setiap masjid yang ada di Ternate para Imam ataupun petugas yang ditunjuk oleh Imam untuk memimpin do'a melantungkannya dengan kalimat do'a berbahasa Arab yang panjang-panjang. Bukan hanya unik dari sisi durasi, melainkan jenis-jenis kalimat do'a yang digunakan-pun banyak mengambil *mufradat* dan *uslub* yang cukup tinggi dan rumit. Lumrahnya kalimat-kalimat dengan susunan apik seperti itu hanya bisa dibuat oleh seseorang yang benar-benar memiliki pengalaman berbahasa dan keahlian kaidah bahasa Arab yang mendalam. Sedangkan para *modin* ataupun Imam tersebut notabene tidak mampu berbahasa Arab dan hanya menghafalkan teks tersebut secara otodidak berbekal pengajaran langsung dari guru masing-masing ataupun tokoh-tokoh yang dimuliakan di kalangan masyarakat Ternate.

Responden HS yang juga merupakan salah satu bagian badan *sara* Masjid Kesultanan Ternate merincikan bahwa "*salah satu bentuk nilai ataupun kosa kata bahasa Arab yang ada pada masyarakat Ternate adalah pada rangkaian Ibadah dan seputarnya. Utamanya pada do'a-do'a yang dipanjatkan setiap selesai shalat wajib begitupula pada momen acara keagamaan di masyarakat yang mayoritas*

momen tersebut diisi dengan prosesi pembacaan tahlil oleh perangkat resmi badan sara' masjid terdekat" (komunikasi personal, 19 November 2022). Menegaskan apa yang disampaikan oleh responden di atas, responden berikut yaitu FA juga mengakui hal yang sama bahwa "*kosa kata ataupun istilah bahasa Arab yang digunakan masyarakat Ternate banyak didapati pada momen kegiatan keagamaan dan kekeluargaan yang diisi dengan do'a ataupun pembacaan tahlil"* (komunikasi personal, 19 November 2022).

Teks Khutbah Masjid Kesultanan Dan Manuskrip Keluarga

Kota Ternate secara umum terbagi kepada beberapa wilayah yaitu Ternate Selatan, Tengah, Utara dan Barat. Untuk masjid yang memang dianggap sebagai masjid adat Kesultanan Ternate ada tiga masjid yaitu Sigi Lamo (masjid di tengah kota), Sigi Heku (masjid kesultanan pada wilayah Utara Ternate) dan Sigi Cim (masjid kesultanan pada wilayah Selatan Ternate). Selain tiga masjid tersebut ada sederetan masjid yang masih teguh mempertahankan adat kesultanan dalam praktik pengelolaan masjidnya khusus yang tersebar hampir pada seluruh wilayah *belakang gunung*. Mayoritas masjid di dalam kota Ternate telah menggunakan pola pengelolaan yang menyesuaikan dengan kondisi kekinian meskipun pada hal-hal kecil masih kelihatan mengikuti tataran amalan dan peribadahan tradisi kesultanan Ternate. Adapun sekian masjid yang disebut di atas adalah klasifikasi masjid yang masih mempertahankan tradisi pengelolaan masjid sesuai pola dan susunan yang sudah baku sejak puluhan generasi sebelumnya. Salah satu hal unik yang masih bertahan adalah khutbah Jum'at dengan menggunakan buku khutbah dengan teks berbahasa Arab standar Masjid Kesultanan Ternate. Petugas yang ditunjuk menjadi khatib hanyalah berkisar pada pejabat yang telah dilantik menjadi khatib oleh Sultan.

Secara kebetulan, pada kisaran tahun 2018 silam. Salah satu tenaga kependidikan



IAIN Ternate dengan inisial RN yang juga menjadi salah satu perangkat badan sara' salah satu masjid yang masih teguh dengan tradisi kesultanan Ternate meminta bantuan kepada peneliti untuk menyalin ulang teks khutbahnya. Sebuah kumpulan teks khutbah berbahasa Arab yang disalin dengan tulisan tangan pada media kertas catatan yang telah mulai lapuk. Alhamdulillah proses penyalinan ulang teks-teks tersebut berjalan dengan baik dan secara tidak langsung memberikan pengalaman serta kesan tersendiri kepada peneliti tentang bagaimana nilai bahasa Arab yang ada pada masyarakat Ternate juga ikut eksis dalam bentuk teks tulisan.

Selain dalam bentuk teks Khutbah, adapula serangkaian naskah manuskrip milik beberapa keluarga tertentu yang berisikan teks-teks bacaan berbahasa Arab penuh. Pada kisaran tahun 2017 yang lalu, ada salah satu tenaga kependidikan IAIN Ternate berinisial ZS yang juga meminta tolong untuk diterjemahkan manuskrip keluarga besarnya. Berisikan susunan syair dengan aksara Arab pegon yang sebahagiannya didahului pengantar bahasa melayu dan isinya utuh berbahasa Arab. Naskah yang diserahkan berupa fotokopian berjumlah sekitar 20-an lembar dengan beberapa tulisan pada sebagian lembaran telah mulai kabur dan membutuhkan kerja keras untuk sekedar membacanya. Pada tahun yang sama pula, ada sosialisasi hasil penelusuran Tim Balitbang Kemenag Makassar yang dilakukan di Ternate. Merilis daftar serangkaian manuskrip masyarakat Ternate yang telah di *scan* menggunakan alat khusus untuk penjagaan manuskrip dimana kesemuanya menggunakan aksara Arab baik yang menggunakan pengantar bahasa melayu ataupun bahasa Arab.

DISKUSI

Terkait dengan tema yang diangkat, heuristik secara teori didapati pada karya ilmiah Lisa M. Given menyinggung tentang awal mula heuristik hingga teknis penggunaannya dalam

kegiatan penelitian sebagai sebuah metode ataupun pendekatan (Given, 2008). Mudjia Rahardjo juga mencoba mengelaborasi heuristik dalam sebuah catatan kecil yang juga menegaskan apa yang diangkat oleh Given (Rahardjo, 2018). Sedangkan pada tataran praktis ada Monawati Tur Endah yang mengambil satu jenis spesifik heuristik ketersediaan sebagai teori mengkaji tradisi sesajen (Endah, 2020). Adapun dari sisi kemungkinan untuk mencari sumber pengembangan media bahasa adalah Ahmad Muradi menghasilkan sebuah karya yang menyorot bahasa Arab dan pembelajarannya dari berbagai aspek (Muradi, 2011). Selanjutnya Ismail Suardi Wekke memunculkan karya terkait pembelajaran bahasa Arab dengan mengambil penciri berbasis multikultural (Wekke, 2017). Muh. Arif dan Eby Waskito Makalang kemudian memunculkan sebuah karya yang mengangkat pengembangan media pembelajaran Bahasa Arab (Muh Arif dan Eby Waskito Makalang, 2020). Adapun kajian ini mengambil satu sisi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih spesifik dibandingkan tiga karya terkait sebelumnya, yaitu ranah *living Arabic* (nilai ataupun komponen bahasa Arab yang hidup) pada masyarakat Ternate.

Pengembangan media belajar saat ini telah mengalami pergeseran dari pakem yang ada di masa lalu. Dahulu, materi pembelajaran Bahasa Arab hanya terpusat kepada buku ataupun rekaman audio yang terstruktur dan disebar oleh penerbit resmi (Muh Arif dan Eby Waskito Makalang, 2020). Kemajuan kehidupan umat manusia dengan maraknya teknologi membuka ruang-ruang baru yang dapat dimanfaatkan sebagai media baru pembelajaran termasuk Bahasa Arab (Muradi, 2011). Peserta didik pada jenjang menengah, bahkan jenjang dasar telah akrab dengan media-media online berupa tayangan video pada laman youtube ataupun platform lainnya. Menuntut para pendidik untuk dapat berpacu dan berkreasi mengikuti laju perkembangan



yang ada. Selain tanggap terhadap kemajuan teknologi terkini, pengembangan media pembelajaran Bahasa Arab dapat mempertimbangkan nilai lokalitas yang terkait dengan Bahasa Arab (Wekke, 2017). Hal itu dapat menjadi upaya internalisasi nilai agar konteks yang disajikan dalam konten pembelajaran dapat tersambung dengan lebih mudah dengan jangkauan pikiran peserta didik.

Tiga kategori yang dihasilkan pada temuan kajian di atas, memberikan gambaran cukup komponen *living Arabic* pada masyarakat Ternate yang cukup komprehensif. Kategori pertama menjadi gambaran penggunaannya secara lisan dalam ruang sosial yang non-formal, sedangkan pada kategori kedua menjadi gambaran penggunaan Bahasa Arab sebagai bacaan dalam ruang yang lebih formal dan sakral. Tidak terbatas hanya secara lisan, Bahasa Arab yang ada pada masyarakat Ternate-pun ternyata tertuang dalam bentuk teks tulisan berupa teks doa dan khutbah begitupula manuskrip yang secara turun temurun diperlakukan layaknya pusaka keluarga. Keterpenuhan unsur Bahasa Arab sebagaimana tersebut, menunjukkan fisibilitasnya untuk menjadi konten alternatif pengembangan media pembelajaran Bahasa Arab ataupun penelitian Bahasa Arab program studi PBA IAIN Ternate.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah upaya pengkajian terkait *Living Arabic* pada masyarakat Ternate menggunakan metode pendekatan heuristik maka disimpulkan bahwa bahasa Arab yang eksis dan hidup pada masyarakat Ternate terletak pada tiga sisi: pertama, sekian banyak kosa kata ataupun istilah bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi lisan masyarakat Ternate; Kedua, pada serangkaian prosesi ibadah masyarakat Ternate khususnya pada teks do'a yang diucapkan oleh para Imam ataupun Modin berupa do'a berbahasa Arab secara utuh dengan durasi yang rata-rata cukup panjang dengan serangkaian pemilihan *mufradat* dan *uslub* yang cukup rumit untuk standar pengguna

bahasa Arab pemula; Ketiga, teks khutbah masjid kesultanan berbahasa arab yang merupakan konsep khutbah standar yang didalamnya termasuk do'a kepada para sultan Ternate. Juga Teks manuskrip beberapa tokoh agama ataupun adat yang kemudian dijaga secara turun temurun oleh keluarga dan keturunannya. Ketiga kategori tersebut menunjukkan gambaran komprehensif *living Arabic* pada masyarakat Ternate yang sejatinya menjadi satu indikasi fisibilitasnya menjadi konten alternatif pengembangan media pembelajaran ataupun penelitian civitas akademika PBA IAIN Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AM, M. (2014). Proses Pembentukan Komunitas Muslim Indonesia. *Jurnal Studia Insania*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1093>
- [2] Amri, M. (2020). Pola Pembinaan Dakwah Mahad Al-Jami'ah IAIN Ternate. *Al-Misbah*, 16(Desember), 317–332. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [3] Endah, M. T. (2020). Tradisi Sajen Ditinjau Dari Teori Heuristik Ketersediaan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4866>
- [4] Fatah, A. (2021). Hidayatullah Sjah resmi dikukuhkan sebagai Sultan Ternate ke-49. In *Report*. <https://www.antaranews.com/berita/2593485/hidayatullah-sjah-resmi-dikukuhkan-sebagai-sultan-ternate-ke-49#:~:text=Hidayatullah Sjah resmi dikukuhkan sebagai Sultan Ternate ke-49,-Sabtu%2C 18 Desember&text=Hidayatullah Sjah resmi dikukuhkan menjadi,18%2F12>
- [5] Garwan, M. S. (2020). *Genealogi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi QS. Ar-Ra'd (13): 28 pada Masyarakat*

- Kesultanan Ternate* (Vol. 2507, Issue 1) [UIN Sunan Kalijaga]. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027> <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- [6] Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research methods*. SAGE Publication.
- [7] Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- [8] Muh Arif dan Eby Waskito Makalalang. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab. In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* (Vol. 10, Issue 1).
- [9] Muhammadun, M. (2021). *Living Quran Menelusuri Tafsir Semiotika Versi Arkoun* (Cet. I). Katanos Multi Karya.
- [10] Muradi, A. (2011). *Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Muhaimin (ed.); Cet.I). Pustaka Prisma. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [11] Rahardjo, M. (2018). *Studi Heuristik dalam Penelitian Kualitatif*. 2.
- [12] Wekke, I. S. (2017). *Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I). Penerbit Gawe Buku.